

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bogor terletak di antara 6°18'0"-6°47'10" Lintang Selatan dan 106°23'45"-107°13'30" Bujur Timur, dengan luas wilayah ± 298.838,304 Ha. Peneliti melakukan penelitian ini di SMA "X" Bogor dikarenakan Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Bogor terdapat kenaikan yang signifikan angka positif HIV dimana HIV adalah salah satu dampak dari perilaku seksual remaja. Pada tahun 2017 terdapat 273 kasus HIV positif (22,47%), 470 kasus HIV positif pada tahun 2018 (38,7%) dan 512 kasus HIV positif pada tahun 2019 (42,14%).<sup>16</sup>

SMA "X" Bogor memiliki UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kegiatan seperti pelayanan kebersihan, pemeriksaan siswa, pengobatan ringan dan P3K, pengawasan kantin sekolah dan pencatatan pelaporan tentang keadaan penyakit. Selain itu sekolah sudah memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tetapi belum ada kegiatan khusus yang dilaksanakan secara rutin bekerjasama dengan Puskesmas edukasi maupun penyuluhan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan pornografi dari media sosial dan perilaku seksual remaja. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk perilaku. Menurut teori Lawrence Green, faktor yang mempermudah terjadinya

perilaku yakni faktor yang melancarkan terjadinya perilaku salah satunya pengetahuan kesehatan reproduksi, faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku ialah informasi yakni paparan pornografi dari media sosial dan faktor yang memperkuat adalah pengaruh orang lain.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seksual remaja salah satunya adalah semakin gencarnya perkembangan teknologi dimana menurut Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 tentang pengguna internet di Indonesia terdapat 8,3 juta pelajar menggunakan internet berdasarkan kelompok usia 10-24 tahun sebanyak 75,5% ialah pengguna aktif internet dan akses media sosial menjadi konten terbesar yaitu 97,4% atau setara dengan 129,2 juta orang.<sup>5</sup> Perkembangan informasi dan teknologi yang tidak disikapi dengan bijak dapat membuka peluang buruknya informasi tersebut, salah satunya adalah paparan pornografi yang dapat merusak PFC sehingga remaja akan kesulitan berkonsentrasi, berpikir kritis hingga memahami benar dan salah.<sup>21</sup>

## **B. Hasil Analisis Data**

### **1. Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan secara deskriptif untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yakni variabel pengetahuan

reproduksi, paparan pornografi dari media sosial, perilaku seksual remaja, jenis kelamin, media informasi dan pengaruh orang lain.

a. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA “X”  
Bogor Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	121	50
2.	Perempuan	121	50
Total		242	100

Pada tabel 3 frekuensi jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sebanyak 121 laki-laki (50%) dan 121 perempuan (50%).

b. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi  
Responden di SMA “X” Bogor Tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	148	61,2
2.	Cukup	23	9,5
3.	Baik	71	29,3
Total		242	100

Pada tabel 4 mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan reproduksi kurang sebanyak 148 orang (61,2%).

c. Gambaran Paparan Pornografi dari Media Sosial

Tabel 5.  
Distribusi Frekuensi Paparan Pornografi dari Media Sosial di  
SMA “X” Bogor Tahun 2022

No	Paparan Pornografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak terpapar	0	0
2.	Rendah	0	0
3.	Sedang	77	31,8
4.	Tinggi	165	68,2
Total		242	100

Pada tabel 5 mayoritas paparan pornografi dari media sosial tinggi pada responden sebanyak 165 orang (68,2%) sedangkan tidak ada responden yang tidak terpapar maupun rendah terpapar pornografi.

d. Gambaran Perilaku Seksual Remaja

Tabel 6.  
Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMA “X”  
Bogor Tahun 2022

No.	Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak pernah melakukan	14	5,8
2	Pernah melakukan	228	94,2
	Total	242	100

a

da tabel 6 didapatkan perilaku seksual yakni sebanyak 228 orang (94,2%) pernah melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja yang tidak pernah melakukan perilaku seksual sebanyak 14 orang (5,8%).

e. Gambaran Pengaruh Orang Lain

Tabel 7.  
Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMA “X”  
Bogor Tahun 2022

No	Pengaruh Orang Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Teman Sebaya	81	33.5
2.	Anggota Keluarga	4	1.7
3.	Orang Dewasa Lain	1	0.4
4.	Sendiri	68	28.1
	Total	242	100

Pada tabel 7 mayoritas pengaruh dari teman sebaya sebanyak 81 orang (33,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor, sekaligus untuk karakteristik remaja meliputi jenis kelamin dan pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square*. Penentuan besarnya *chi square* menggunakan program SPSS versi 16 dengan interpretasi hasil, bila *p-value* (nilai signifikan uji *chi square*) kurang dari 0,05 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

### a. Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja

Tabel 8.  
Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor Tahun 2022

No	Kategori	Melakukan Perilaku Seksual		Tidak Melakukan Perilaku Seksual		Total		p-value	OR	95% CI
		n	%	n	%	n	%			
1.	Laki-laki	116	47,9	5	2,1	121	50	0,409	0,536	0,174-1,650
2.	Perempuan	112	46,3	9	3,7	121	50			
Total		228	94,2	14	5,8	242	100			

Tabel 8 menunjukkan bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki yang melakukan perilaku seksual sejumlah 116 orang (47,9%), sedangkan remaja dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku seksual

sejumlah 112 orang (46,3%). Remaja dengan jenis kelamin laki-laki yang tidak melakukan perilaku seksual sejumlah 5 orang (2,1%), sedangkan remaja dengan jenis kelamin perempuan yang tidak melakukan perilaku seksual sejumlah 9 orang (3,7%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* nilai *p-value* pada *Continuity Correction<sup>b</sup>* sebesar 0,409 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 (CI 95%) sehingga secara statistik artinya tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor. Nilai *odds ratio* sebesar 0,536 (nilai 95%CI = 0,174-1,650).

- b. Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja

Tabel 9.  
Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor Tahun 2022

No	Kategori Pengetahuan	Melakukan Perilaku Seksual		Tidak Melakukan Perilaku Seksual		Total		p-value	OR	95% CI
		n	%	n	%	n	%			
1.	Kurang	142	94,2	6	2,5	148	61,2	p=0,046	1,757	0,985 - 3,132
2.	Cukup	23	9,5	0	0	23	9,5			
3.	Baik	63	26	8	3,3	71	29,3			
Total		228	94,2	14	5,8	242	100			

Tabel 9 menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah yang melakukan perilaku seksual sejumlah 142 orang (94,2%), sedangkan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah tetapi tidak melakukan perilaku seksual sejumlah 6 orang (2,5%). Remaja dengan pengetahuan sedang yang melakukan perilaku seksual sejumlah 23 orang (9,5%), sedangkan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi yang melakukan perilaku seksual sejumlah 63 orang (26%), sedangkan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi tetapi tidak melakukan perilaku seksual sejumlah 8 orang (3,3%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* memperoleh nilai *p-value* pada *Pearson Chi Square* sebesar 0,046 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA "X" Bogor. Nilai *odds ratio* sebesar 1,757 (nilai 95% CI = 0,985-3,132).

- c. Hubungan antara paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja

Tabel 10.  
Hubungan Paparan Pornografi dari Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remajadi SMA “X” Bogor Tahun 2022

No	Kategori Paparan Pornografi	Melakukan Perilaku Seksual		Tidak Melakukan Perilaku Seksual		Total		p-value	OR	95% CI
		n	%	n	%	n	%			
1.	Tidak Terpapar	0	0	0	0	0	0	p=0,042	0,154	0,020 - 1,198
2.	Rendah	0	0	0	0	0	0			
3.	Sedang	76	31,4	1	0,4	77	31,8			
4.	Tinggi	152	62,8	13	5,4	165	68,2			
Total		228	94,2	14	5,8	242	100			

Tabel 10 menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual dan dikategorikan tinggi terpapar pornografi dari media sosial sejumlah 152 orang (62,8%), sedangkan remaja yang dikategorikan tinggi terpapar pornografi dari media sosial tetapi tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 13 orang (5,4%). Selanjutnya remaja yang melakukan perilaku seksual dan dikategorikan sedang terpapar pornografi dari media sosial (hasil jawaban kuesioner dengan nilai 30-58 dari seluruh komponen paparan pornografi dari media sosial) sejumlah 76 orang (31,84%),sedangkan remaja yang dikategorikan sedang terpapar

pornografi dari media sosial tetapi tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 1 orang (0,4%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* memperoleh nilai *p-value* pada *Pearson Chi Square* sebesar 0,042 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 (CI 95%) sehingga secara statistik artinya ada hubungan bermakna antara paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor. Nilai *odds ratio* sebesar 0,154 (nilai 95% CI = 0,020-1,198).

d. Hubungan antara pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja

Tabel 11.  
Hubungan Pengaruh Orang Lain dengan Perilaku Seksual  
Remaja di SMA “X” Bogor  
Tahun 2022

No	Kategori Pengaruh Orang lain	Melakukan Perilaku Seksual		Tidak Melakukan Perilaku Seksual		Total		p-value	OR	95% CI
		n	%	n	%	n	%			
1.	Teman Sebaya	78	32,2	3	4,7	81	33,5	0,675	1,019	0,904-1,148
2.	Anggota Keluarga	3	1,2	1	0,4	4	1,7			
3.	Orang Dewasa Lain	1	0,4	0	0	1	0,4			
4.	Sendiri	63	26,0	5	2,1	68	28,1			

Pada tabel 11 remaja yang melakukan perilaku seksual dipengaruhi oleh diri sendiri sebanyak 63 orang (26%), remaja yang melakukan perilaku seksual dipengaruhi oleh teman sebaya sebanyak 78 orang (32,2%), remaja yang melakukan perilaku seksual dipengaruhi oleh anggota keluarga sebanyak 3 orang (1,2%), remaja yang melakukan

perilaku seksual dipengaruhi oleh orang dewasa lain sebanyak 1 orang (0,4%). Berdasarkan hasil uji *chi square* nilai *p-value* pada *Pearson Chi Square* sebesar 0,675 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 (CI 95%) sehingga secara statistik artinya tidak ada hubungan bermakna antara pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor. Nilai *odds ratio* sebesar 1,019 (nilai 95% CI = 0,904-1,148).

### C. Pembahasan

Data yang diperoleh dianalisis melalui dua macam uji. Uji tersebut adalah uji univariat dan uji bivariat dengan uji *chi square*. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian ini.

#### 1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja yang melakukan perilaku seksual berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang melakukan perilaku seksual berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan uji *bivariate*, bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor (*p-value* = 0.409). Nilai *odds ratio* sebesar 0,536 menunjukkan bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 0,536 kali lipat melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja berjenis kelamin perempuan. Nilai

*confident interval*(nilai 95%CI = 0,174-1,650) menunjukkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% resiko remaja berjenis kelamin laki-laki di populasi berkisar antara 0,174-1,650.

Hasil uji bivariate dengan uji *chi square* pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarifatul Adawiyah pada tahun 2021 bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual (*p-value* = 0.205).<sup>38</sup> Sejalan dengan Syarifatul Adawiyah, penelitian Flora Naibaho pada tahun 2021 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual (*p-value* = 0.118).<sup>39</sup>

Menurut Santrock pada tahun 2007 bahwa perubahan fisik yang dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan akan menimbulkan peluang yang sama untuk melakukan perilaku seksual.<sup>39</sup> Perilaku sendiri terbentuk dari beberapa faktor, menurut Notoatmojo pada tahun 2017 faktor-faktor terbentuknya perilaku terdiri dari, pengetahuan, sikap dan tindakan, sehingga dapat diartikan pula bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku seksual.<sup>64</sup>

Berdasarkan penelitian ini bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku seksual dikarenakan banyak sekali faktor terbentuknya perilaku diluar jenis kelamin ada faktor pengetahuan, sikap hingga faktor pengalaman pribadi, kebudayaan hingga keyakinan. Seiring dengan

berkembangnya teknologi dan informasi remaja acap kali meniru hal-hal yang mereka lihat, baca maupun dengar, dalam konteks perilaku seksual dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sehingga perilaku seksual tersebut saling terikat terlepas dari apa jenis kelaminnya.

## 2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor

Berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja yang melakukan perilaku seksual lebih banyak pada remaja dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi rendah. Berdasarkan uji *bivariate* dengan uji *chi square*, bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor (*p-value* = 0.046) dan OR=1,757 (CI: 0,985-3,132). Nilai *odds ratio* sebesar 1,757 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi rendah memiliki peluang 1,757 kali lipat melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi. Nilai *confident interval* (nilai 95% CI = 0,985-3,132) menunjukkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% resiko remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi rendah di populasi berkisar antara 0,985-3,132.

Hasil uji bivariate dengan uji *chi square* pada penelitian ini sejalan penelitian Eny Pemilu Kusparlina pada tahun 2016 bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang maka akan berperilaku seksual sebanyak 1 orang, dengan hasil uji korelasi menggunakan *kendall tau* ( $\tau$  0,826), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual.<sup>65</sup> Hasil penelitian juga sejalan penelitian Nita Istiqomah pada tahun 2016 bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja (*p-value* = 0.000).<sup>18</sup>

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>66</sup> Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai pemahaman remaja mengenai pertumbuhan dan perkembangan seksual remaja, anatomi alat reproduksi dan IMS.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengamatan saat melakukan penelitian, remaja dengan tingkat pengetahuan rendah melakukan perilaku seksual begitu juga dengan remaja dengan tingkat pengetahuan tinggipun melakukan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan tanpa disertai dengan penanaman sikap dan

nilai-nilai, sehingga remaja melakukan perilaku seksual. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>30</sup> Seseorang dapat mengetahui dan memahami sebuah ilmu, akan tetapi belum tentu dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Hubungan Paparan Pornografi dari Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor.

Berdasarkan tingkat keterpaparan pornografi dari media sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan tingkat keterpaparan pornografi dari media sosial melakukan perilaku seksual lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keterpaparan pornografi dari media sosial sedang. Berdasarkan uji *bivariate*, bahwa paparan pornografi dari media sosial memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor ( $p\text{-value} = 0.042$ ) dan  $OR=0,154$  (CI: 0,020-1,198). Nilai OR dapat diartikan bahwa remaja dengan kategori tinggi terpapar pornografi dari media sosial mempunyai kemungkinan 0,154 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual daripada remaja dengan kategori sedang terpapar pornografi dari media sosial. Nilai *confident interval* (nilai 95% CI = 0,020-1,198) menunjukkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% resiko remaja yang tinggi terpapar pornografi dari media sosial di populasi berkisar antara 0,020-1,198.

Hasil penelitian ini sejalan peneliti sebelumnya dengan penelitian Wiwi Yunegsih pada tahun 2021 bahwa tinggi derajat keterpaparan pornografi semakin besar perilaku seksual remaja sejumlah 95,4% remaja berperilaku seksual, berdasarkan hasil uji *bivariate* dengan *kendall tau*( $\tau$  0,213), terdapat hubungan bermakna antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja.<sup>24</sup> Hasil penelitian juga sejalan dengan I Nyoman Dyanan Tripayana pada tahun 2021, hasil uji korelasi *spearman* antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja (*p-value* = 0.005), terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja.<sup>67</sup>

Paparan pornografi yang dilakukan remaja di latar belakang oleh rasa keingintahuan remaja yang tinggi, dan pada akhirnya memberikan ketertarikan pada remaja.<sup>68</sup> Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah dan aktivitas seksual pada remaja dipicu oleh pengalaman. Keterpaparan pornografi mendorong remaja untuk meniru perilaku seksual. Pornografi berdampak pada PFC sebagai pusat konsentrasi, mengatur ingatan dan membedakan benar dan salah, selain itu paparan pornografi memengaruhi sikap remaja seperti memandang perilaku seksual hingga seks bebas sebagai perilaku yang normal.<sup>54</sup>

Berdasarkan penelitian ini paparan pornografi dari media sosial meningkatkan perilaku seksual remaja. Remaja dengan segala keingintahuannya dapat dengan mudah menjumpai materi-materi pornografi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Didukung dengan berkembangnya informasi dan teknologi bahkan materi-materi pornografi tersebar dengan luas di internet, mulai dari iklan-iklan dengan gambar yang mengandung materi pornografi hingga video-video bahkan sticker di media sosial.

#### 4. Analisis Pengaruh Orang Lain dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor

Berdasarkan pengaruh orang lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja yang melakukan perilaku seksual dipengaruhi negatif oleh teman sebaya seperti melihat materi-materi pornografi bersama lebih tinggi dibandingkan dipengaruhi oleh orang dewasa lain. Berdasarkan uji *bivariate*, bahwa pengaruh orang lain tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor ( $p\text{-value} = 0.675$ ) dan  $OR=1,019$  (CI: 0,904-1,148). Nilai OR dapat diartikan bahwa remaja yang dipengaruhi teman sebaya mempunyai kemungkinan 1,019 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual daripada remaja yang dipengaruhi oleh orang dewasa lain. Nilai *confident interval* (nilai 95% CI = 0,904-1,148) menunjukkan bahwa dengan derajat kepercayaan

95% resiko remaja yang dipengaruhi teman sebaya di populasi berkisar antara 0,020-1,198.

Hasil uji bivariate dengan uji *chi square* pada penelitian ini sejalan penelitian Elif Maulina pada tahun 2014 bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja ( $p\text{-value} = 1.000$ ).<sup>36</sup>Sejalan dengan penelitian Neli Nurlina pada tahun 2017 bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja ( $p\text{-value} = 0,755$ ).<sup>37</sup>

Berdasarkan penelitian ini bahwa pengaruh orang lain tidak berhubungan dengan perilaku seksual dikarenakan banyak sekali faktor-faktor terjadinya perilaku seksual terlepas dari pengaruh orang lain terdapat faktor norma, keyakinan hingga kebudayaan. Walaupun terdapat pengaruh buruk dari orang lain tetapi didukung dengan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang baik tidak menutup kemungkinan remaja akan menghindari perilaku seksual, begitu juga sebaliknya.

#### **D. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah:

1. Keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti belum bisa meneliti lebih banyak variabel atau faktor lain dalam perilaku seksual remaja seperti, pola asuh orang tua, intensitas paparan pornografi dan lainnya.

2. Instrument yang digunakan oleh peneliti berupa kuesioner yang bersifat tertutup dan jawaban sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tidak memberikan alternative jawaban lain atau reponden tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan jawabannya sendiri.